

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih, di mana perubahan pada variabel independen (bebas) akan menimbulkan perubahan pada variabel dependen (terikat). Dalam penelitian kuantitatif, pengaruh diukur melalui data numerik yang kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui sejauh mana hubungan dan perubahan tersebut terjadi. Dengan demikian, pengaruh tidak hanya menunjukkan ada atau tidaknya hubungan, tetapi juga menggambarkan seberapa besar dan signifikan dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Waruwu et al., (2025:918) pengaruh dalam penelitian kuantitatif merujuk pada hubungan sebab-akibat antara variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) yang diukur secara numerik. Pengaruh adalah efek atau kontribusi variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat. Besarnya pengaruh ini dapat diukur menggunakan koefisien determinasi, yang menunjukkan seberapa besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model penelitian kuantitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan data empiris menggunakan analisis statistik untuk mengetahui apakah pengaruh antar variabel tersebut signifikan.

Sementara itu, Menurut Sujarweni (2021:11), pengaruh dalam penelitian kuantitatif adalah hubungan antara dua variabel atau lebih yang menunjukkan bagaimana variabel independen menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Penelitian dengan pendekatan asosiatif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel sekaligus mengembangkan teori yang dapat menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena tertentu. Pengaruh tersebut diuji secara statistik dengan tujuan memperoleh temuan yang objektif dan

dapat diukur secara tepat. Menurut Creswell (2023:37), dalam penelitian kuantitatif, pengaruh merupakan peran atau dampak yang diukur dari satu variabel terhadap variabel lain dengan menggunakan data numerik. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji dan mengukur hubungan antar variabel secara objektif dengan menggunakan alat analisis statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data hasil pengukuran dianalisis dengan teknik statistik dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram sebagai bukti empiris untuk mendukung pengembangan atau pembuktian teori yang ada.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh dalam penelitian kuantitatif merujuk pada hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur secara numerik. Pengaruh ini menunjukkan seberapa besar variabel bebas memberikan kontribusi terhadap perubahan variabel terikat yang dapat diuji secara statistik untuk menentukan signifikansi hubungan tersebut. Tujuannya adalah menguji hipotesis secara objektif, mengukur hubungan antar variabel, serta menggunakan data empiris untuk mengembangkan atau membuktikan teori yang ada.

2.1.2 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat, bahan, atau sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan atau materi pembelajaran dari pengajar kepada peserta didik secara terencana. Media ini bertujuan membantu memperjelas penyampaian informasi, merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna. Menurut Wiwin Asrianti dkk. (2021:223) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau sarana dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, serta membantu memperkaya proses pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif dan

menarik. Parcival, F. (2023:112) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah berbagai sarana atau materi yang digunakan dalam proses belajar-mengajar dengan tujuan membantu penyampaian informasi secara efektif dan menarik. Media pembelajaran dapat berupa visual, audio, atau kombinasi keduanya yang berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang kreatif serta meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa.

Menurut Fadilah dan Kanya (2023:196), media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang secara terencana digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber pesan yaitu pendidik kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Tujuan utama media pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan optimal. Diera pembelajaran modern, media pembelajaran tidak hanya terbatas pada alat tradisional seperti buku dan papan tulis, tetapi juga mencakup berbagai media visual, audio, dan audiovisual yang dirancang untuk merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian peserta didik. Dengan penggunaan media yang tepat, penyampaian materi menjadi lebih mudah dipahami, memotivasi peserta didik untuk lebih aktif belajar, dan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran juga berperan penting dalam mengatasi hambatan komunikasi selama proses pembelajaran sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang digunakan secara terencana dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Media ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merangsang motivasi, minat, dan perhatian siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna. Penggunaan media yang tepat, baik berupa visual, audio, maupun kombinasi keduanya, dapat memperkaya pengalaman belajar, mempermudah pemahaman materi, serta mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran di era pembelajaran modern.

2.1.3 Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran dalam konteks pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata, karena media tidak hanya berperan sebagai sarana pendukung, melainkan telah menjadi bagian penting yang menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Menurut Simamora Rononi (2022:85), media pembelajaran memberikan banyak manfaat bagi pendidik maupun peserta didik, terutama dalam kelancaran mencapai tujuan pembelajaran. Melalui media pembelajaran, proses belajar menjadi lebih menarik sehingga menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Media ini menjadikan bahan pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami, memudahkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran memungkinkan implementasi metode pembelajaran yang variatif sehingga peserta didik tidak jenuh dan pendidik tetap energik. Media juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan tetapi juga melakukan kegiatan seperti mendemonstrasikan, mengamati, dan mempraktekkan.

Menurut Husna et al. (2023:216), media pembelajaran memiliki beberapa manfaat utama, antara lain memudahkan siswa dalam memahami materi dengan berbagai metode belajar yang berbeda, membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis, meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta membantu penyajian materi secara menarik dan berkualitas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Media pembelajaran yang tepat dapat menjadikan proses belajar lebih efektif dan efisien serta memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Menurut Wulandari dkk. (2023:3933), manfaat media dalam pembelajaran meliputi penyampaian materi pelajaran yang dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, berlangsung secara lebih interaktif, efisiensi dalam penggunaan waktu dan tenaga, serta peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. Selain itu, media memungkinkan proses pembelajaran dilakukan kapan saja dan di mana saja, menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi serta proses belajar, dan mengubah peran guru menjadi lebih positif dan produktif.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat dalam memperlancar proses belajar mengajar dengan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Media membantu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik serta memungkinkan variasi metode pembelajaran sehingga siswa tidak jenuh dan guru tetap enerjik. Selain itu, media pembelajaran meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu, menyamakan penyampaian materi, meningkatkan kualitas hasil belajar, serta mengubah peran guru menjadi lebih produktif. Dengan demikian, media pembelajaran memberikan dampak positif yang signifikan pada keberhasilan proses belajar mengajar.

2.1.4 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajaran dalam dunia pendidikan sangat beragam dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, sehingga pendidik memiliki banyak pilihan dalam menentukan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun tujuan pembelajaran. Menurut menurut Arditya Isti et al. (2020:271), jenis-jenis media pembelajaran berbasis teknologi meliputi media audio, seperti podcast edukatif dan rekaman suara yang membantu siswa memahami materi melalui pendengaran. Selain itu, ada media visual yang menggunakan infografis, gambar interaktif, dan diagram untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa. Media audio-visual menggabungkan suara dan gambar bergerak, misalnya video pembelajaran, animasi, dan simulasi interaktif, sehingga materi menjadi lebih menarik. Multimedia juga menjadi bagian penting, yakni kombinasi berbagai jenis media yang memungkinkan interaksi lebih mendalam antara siswa dan materi ajar. Dengan keberagaman media ini, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

Selanjutnya, menurut Nugroho & Sari (2023:4), menjelaskan bahwa pengelompokan jenis media juga dapat ditinjau dari fungsi dan efektivitasnya. Media visual berperan penting untuk menarik perhatian dan memperjelas materi. Media audio lebih menekankan pada kemampuan mendengar dan memahami bunyi bahasa. Media audiovisual mengoptimalkan dua indera sekaligus sehingga lebih

mudah dipahami. Media multimedia menghadirkan pembelajaran interaktif yang memungkinkan kolaborasi, personalisasi, serta penyesuaian terhadap gaya belajar siswa. Sejalan dengan itu, Putri & Arini (2024:1512), menyatakan bahwa jenis media pembelajaran dapat pula dibedakan berdasarkan tingkat kompleksitasnya, mulai dari media sederhana seperti gambar, papan tulis, dan kartu bergambar yang efektif digunakan pada pendidikan dasar, hingga media berbasis teknologi digital seperti video interaktif, simulasi komputer, dan platform pembelajaran daring yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran meliputi media audio yang membantu pemahaman melalui pendengaran, media visual yang memperkuat daya ingat dengan gambar dan diagram, media audiovisual yang menggabungkan suara dan gambar bergerak untuk materi yang lebih menarik, serta multimedia yang memungkinkan interaksi lebih mendalam. Selain itu, media juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kompleksitasnya, mulai dari media sederhana seperti gambar dan papan tulis hingga media teknologi digital seperti video interaktif dan platform daring yang sesuai untuk pendidikan abad ke-21. Keseluruhan jenis media ini penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar lebih efektif dan menarik.

2.1.5 Pengertian Media Visual Kartu Bergambar

Media visual kartu bergambar adalah alat bantu pembelajaran yang berupa kartu kecil berisi gambar, teks, atau simbol yang berfungsi menuntun dan mengingatkan siswa terhadap materi pelajaran yang berkaitan dengan gambar tersebut. Media ini membantu guru menyampaikan materi pembelajaran secara lebih konkret dan menarik, sekaligus mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera siswa dalam proses belajar. Kartu bergambar biasanya mudah dibawa dan praktis digunakan, mampu meningkatkan motivasi belajar serta mempercepat pemahaman siswa melalui penyajian materi yang lebih visual dan interaktif. Dengan adanya media ini, diharapkan komunikasi dan proses belajar mengajar dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Media visual kartu bergambar merupakan

salah satu bentuk media pembelajaran yang sederhana tetapi efektif, karena menggunakan gambar atau ilustrasi yang dicetak pada lembaran kartu dengan tujuan menyampaikan informasi atau konsep tertentu kepada peserta didik secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami.

Menurut Nenu dkk, (2024:561), media kartu bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Media kartu termasuk bagian dari media grafis yang berbasis visual. Media ini dapat menunjukkan pokok masalah dan mengatasi batasan ruang dan waktu karena tidak semua objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas. Media kartu ini memiliki karakteristik mudah didapat, mudah digunakan, dapat diterapkan dalam bentuk permainan, dan tidak memerlukan keterampilan khusus dalam penggunaannya. Kelebihan media kartu bergambar antara lain sifatnya konkret dan lebih realistis dalam menyampaikan pokok masalah, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta harganya murah dan mudah digunakan. Menurut Firmadani (2025:3486), media pembelajaran visual kartu bergambar (*Flash Card*) adalah media sederhana yang menggunakan kartu kecil berupa kertas agak tebal dan kaku dengan ukuran A4. Media ini berfungsi untuk melatih kemampuan otak kanan siswa dalam mengingat gambar dan kata-kata, sehingga dapat melatih dan meningkatkan perbendaharaan kata serta kemampuan membaca anak sejak usia dini. Media visual kartu bergambar merupakan inovasi dalam metode pengajaran membaca yang memanfaatkan kemampuan otak kanan dalam proses mengingat. Menurut Hasriani, Nasaruddin, dan Ahmad Syawaluddin (2022:1), media kartu bergambar merupakan alat bantu pembelajaran yang terdiri dari kartu kecil berisi gambar dan teks yang berfungsi untuk mempermudah siswa mengenal susunan huruf serta meningkatkan kemampuan membaca nyaring secara efektif. Media ini tidak hanya membantu memvisualisasikan konsep-konsep pembelajaran sehingga materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Dengan penggunaan media ini, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, mempercepat pemahaman siswa, serta mendorong partisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa media visual kartu bergambar merupakan salah satu media pembelajaran sederhana namun efektif karena berbentuk kartu kecil berisi gambar, teks, atau simbol yang mudah digunakan, praktis, serta mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Media ini berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu untuk mengenalkan huruf dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga melatih otak kanan siswa dalam mengingat gambar dan kata, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan motivasi belajar melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, media kartu bergambar mampu menjadikan proses pembelajaran lebih konkret, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

2.1.6 Kelebihan dan Kekurangan Media Visual Kartu Bergambar

Menurut Nenu dkk. (2024:557), media kartu suku kata bergambar sebagai media visual memiliki kelebihan yang cukup signifikan dalam pembelajaran, antara lain bersifat konkret dan realistis sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Media ini juga mudah dibuat, murah, praktis digunakan, dan mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kekurangan yaitu media ini hanya memanfaatkan indera penglihatan saja, sehingga kurang efektif bagi siswa dengan gaya belajar lain seperti auditori atau kinestetik. Selain itu, gambar yang terlalu rumit dapat membingungkan siswa, dan ukuran kartu yang terbatas menyebabkan media ini kurang efektif jika digunakan dalam kelompok belajar berukuran besar.

Menurut Setyowati (2023:4447), media kartu kata dan gambar efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini karena dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Media ini juga membantu anak dalam melatih konsentrasi saat belajar dan memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Namun, media kartu bergambar ini memiliki kekurangan yaitu kurang efektif apabila digunakan oleh anak dengan gaya belajar non-visual dan keterbatasan fisik media berbahan kertas dapat menjadi kendala dalam penggunaannya.

Menurut Supanto (2025:315), media kartu huruf dan kartu kata bergambar yang dikembangkan terbukti valid dan praktis digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Media ini mendapatkan penilaian tinggi dari siswa dan guru karena memudahkan pengenalan huruf serta proses membaca permulaan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Namun, media ini juga memiliki kekurangan, yaitu rentan terhadap kerusakan fisik karena bahan yang digunakan dan kurang cocok untuk digunakan dalam situasi pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran kartu bergambar merupakan salah satu media visual yang sederhana, murah, dan praktis, namun memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Media ini membantu peserta didik lebih mudah memahami materi karena bersifat konkret, menarik, serta mampu menumbuhkan motivasi dan konsentrasi belajar melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Meskipun demikian, media kartu bergambar juga memiliki keterbatasan, seperti hanya mengoptimalkan indera penglihatan, rentan rusak karena berbahan kertas, dan kurang efektif digunakan dalam kelompok besar maupun pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian, meskipun terdapat kekurangan, media ini tetap bermanfaat sebagai alat bantu pembelajaran yang valid dan praktis, terutama dalam mendukung pengembangan kemampuan membaca pada anak.

2.1.7 Langkah-langkah Kegunaan Media Visual Kartu Bergambar

Menurut Jasiah dkk. (2023:1014), langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam kartu bergambar adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan kartu bergambar dengan desain yang menarik dan sesuai materi serta karakteristik anak usia dini.
2. Memperkenalkan kartu bergambar di awal pembelajaran untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar anak.
3. Memberikan instruksi yang jelas dan interaktif tentang cara menggunakan kartu bergambar dalam kegiatan belajar.
4. Melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan seperti mencocokkan gambar dengan kata, mengelompokkan kartu sesuai tema, dan menceritakan isi

gambar.

5. Menggunakan kartu secara konsisten dan melakukan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan motivasi belajar anak.

Menurut penelitian Nur Azizah (2023:123), langkah-langkah penggunaan kartu bergambar adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan media kartu bergambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.
2. Memperkenalkan media kartu dengan cara menarik sehingga siswa tertarik menggunakan media tersebut.
3. Memberikan petunjuk penggunaan media secara jelas dan sederhana agar siswa dapat memahami cara menggunakan kartu bergambar.
4. Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan seperti mencocokkan gambar dengan kata, menyusun kartu dalam kelompok tema, dan berdiskusi mengenai isi gambar.
5. Melakukan evaluasi hasil belajar siswa setelah menggunakan media untuk mengetahui efektivitas penggunaan kartu bergambar.

Menurut Nenu, M. A. R., dkk. (2024:557), langkah-langkah penggunaan kartu bergambar adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan media kartu suku kata bergambar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa.
2. Memperkenalkan media secara menarik sehingga meningkatkan minat belajar anak.
3. Memberikan arahan dan petunjuk penggunaan kartu suku kata bergambar dengan cara yang efektif dan mudah dipahami.
4. Melibatkan siswa aktif dalam mencocokkan dan menyusun kartu sesuai tema pembelajaran.
5. Melakukan evaluasi dan tindak lanjut berdasarkan hasil pengamatan penggunaan media.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kartu bergambar dalam pembelajaran perlu dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu menyiapkan media kartu sesuai dengan

tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, memperkenalkan media secara menarik agar menumbuhkan minat belajar, memberikan instruksi atau arahan yang jelas mengenai cara penggunaannya, melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan interaktif seperti mencocokkan, menyusun, maupun mendiskusikan isi kartu, serta melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas penggunaan media dan memberikan tindak lanjut pembelajaran.

2.1.8 Pengertian Definisi Literasi Membaca

Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat memahami, menafsirkan, serta mengolah informasi yang diperoleh melalui aktivitas membaca, sehingga mereka tidak hanya mampu mengenali simbol atau kata, tetapi juga dapat menangkap makna yang lebih mendalam dari teks yang dibaca. Menurut Ferlyana dan Fajrie (2023:45), literasi membaca dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan isi teks secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, maupun berbicara. Dengan demikian, kemampuan literasi membaca tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna serta menggunakan informasi dari teks untuk mendukung proses belajar maupun kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Menurut Navida, Rasiman, Prasetyowati, dan Nuriafuri (2023:112), kemampuan literasi membaca digambarkan sebagai kemampuan siswa dalam membaca teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cukup lancar serta memahami isi bacaan. Penelitian ini juga menekankan adanya hambatan yang dialami siswa dalam proses membaca, sekaligus upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bacaan mereka. Menurut Noveliana dan Ghani (2022:215), literasi membaca dipahami sebagai proses pembelajaran yang efektif di sekolah, karena membuat siswa terampil dalam mencari serta memperoleh informasi yang dibutuhkan melalui kegiatan membaca. Kemampuan ini berpengaruh langsung terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, sebab keterampilan memahami teks menjadi dasar bagi siswa dalam menyerap materi pelajaran secara

lebih optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca bukan hanya keterampilan teknis untuk mengenali huruf dan kata, melainkan juga keterampilan yang lebih kompleks, mencakup pemahaman isi bacaan, penafsiran makna, penilaian isi teks, serta pengaitan informasi dengan pengalaman pribadi maupun konteks kehidupan nyata. Literasi membaca berperan penting sebagai fondasi keberhasilan akademik, karena melalui keterampilan ini siswa tidak hanya mampu menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis, tetapi juga dapat menggunakannya secara bermakna dalam proses belajar maupun praktik kehidupan sehari-hari.

2.1.9 Kemampuan Literasi pada Anak SD

Kemampuan literasi pada anak sekolah dasar merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses perkembangan belajar, karena pada tahap ini anak berada dalam fase awal pembentukan kemampuan berbahasa, berpikir, serta memahami dunia sekitarnya melalui bacaan dan simbol-simbol bahasa. Menurut Rahmawati & Yulianto (2021:45), kemampuan literasi anak sekolah dasar tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan juga sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman nyata yang dimiliki anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Menurut Dwiastuti & Hidayat (2022:2089), kemampuan literasi pada anak sekolah dasar tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga mencakup keterampilan memahami isi teks, berpikir kritis, serta mengaplikasikan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menegaskan bahwa literasi menjadi fondasi utama bagi keberhasilan akademik, karena melalui literasi membaca siswa dapat memahami berbagai mata pelajaran lain yang berbasis teks. Menurut Yuliana et al. (2023:45), literasi pada anak sekolah dasar tidak hanya berarti keterampilan mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan menghubungkan bacaan dengan pengalaman nyata, menumbuhkan motivasi belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Literasi dipandang sebagai sarana untuk menyiapkan siswa menjadi

pembelajar mandiri sekaligus membangun keterampilan berpikir kritis sejak usia sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi pada anak sekolah dasar tidak hanya sebatas keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan merupakan keterampilan komprehensif yang mencakup pemahaman isi teks, penafsiran makna, kemampuan berpikir kritis, serta pengaitan bacaan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Literasi pada tahap ini dipandang sebagai fondasi penting bagi keberhasilan akademik, karena tidak hanya mendukung pemahaman berbagai mata pelajaran berbasis teks, tetapi juga menumbuhkan motivasi, membentuk pembelajar mandiri, serta mempersiapkan anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan hidup di masa depan.

2.1.10 Jenis- jenis Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena melibatkan proses pengenalan simbol, pemahaman makna, serta interpretasi isi bacaan. Dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah dasar, membaca memiliki beberapa jenis yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Menurut Nugroho & Sari (2023: 148), jenis membaca dapat diklasifikasikan menjadi membaca intensif dan membaca ekstensif. Membaca intensif dilakukan dengan konsentrasi tinggi pada teks yang relatif pendek dengan tujuan memahami isi bacaan secara mendalam, sedangkan membaca ekstensif dilakukan pada teks yang lebih panjang dengan tujuan memperoleh gambaran umum, hiburan, atau pengetahuan baru tanpa menekankan detail isi bacaan. Menurut Inayah, A. (2023:148) jenis-jenis membaca secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara leluasa, yang meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Tujuan membaca ekstensif adalah untuk dengan cepat memahami isi bacaan yang dianggap penting saja. Sedangkan membaca intensif adalah teknik membaca yang memerlukan ketelitian dan kecermatan agar pembaca dapat memahami isi bacaan secara benar dan menyeluruh. Membaca intensif

terbagi menjadi dua jenis, yaitu membaca telaah isi yang bertujuan memahami isi dan mencari bacaan yang dianggap menarik atau bermanfaat, serta membaca telaah bahasa yang menuntut pembaca untuk memahami struktur bahasa yang digunakan dalam bacaan tersebut.

Menurut Fitriana et al. (2024:134), mengelompokkan jenis membaca lanjutan menjadi enam jenis: membaca pemahaman, membaca memindai (scanning), membaca layap (skimming), membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca dalam hati. Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami isi bacaan secara mendalam. Membaca memindai dilakukan untuk mencari informasi khusus secara cepat. Membaca layap bertujuan memperoleh gambaran umum isi bacaan dengan gerakan mata yang cepat. Membaca intensif adalah membaca yang cermat dan teliti pada teks pendek dengan tujuan penafsiran lengkap. Membaca nyaring adalah membaca dengan suara keras untuk melatih kelancaran dan pelafalan. Terakhir, membaca dalam hati merupakan membaca diam yang menekankan pemahaman materi tanpa pengucapan verbal.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis membaca pada dasarnya terbagi menjadi membaca intensif dan membaca ekstensif, di mana membaca intensif menekankan ketelitian dan kecermatan untuk memahami isi bacaan secara mendalam, sedangkan membaca ekstensif lebih bersifat luas dengan tujuan memperoleh gambaran umum, hiburan, atau informasi penting dari bacaan. Selain itu, perkembangan klasifikasi membaca juga mencakup variasi lain seperti membaca pemahaman, membaca memindai (scanning), membaca layap (skimming), membaca nyaring, dan membaca dalam hati, yang masing-masing memiliki tujuan dan fungsi berbeda sesuai kebutuhan pembaca.

2.1.11 Pengertian Pemahaman Isi Bacaan

Memahami isi bacaan merupakan kemampuan seorang pembaca untuk mendapatkan, mengolah, dan menangkap makna yang terkandung dalam teks yang dibaca sehingga bisa menceritakan kembali isi, menyimpulkan ide utama, dan menginterpretasikan pesan atau informasi secara tepat. Menurut Ikayanti (2022: 7387) dalam jurnal "Kemampuan Memahami Isi Bacaan, Motivasi, dan Aspek-

Aspek Pemahaman Isi Bacaan", kemampuan memahami isi bacaan diartikan sebagai proses membaca yang bertujuan memperoleh pemahaman tentang hal-hal yang dibaca. Seseorang dikatakan memahami isi bacaan apabila bisa menjawab pertanyaan tentang isi bacaan tersebut, mampu menjelaskan isi bacaan dengan bahasa sendiri, dan mengetahui maksud penulis dalam membuat bacaan tersebut. Aspek penting kemampuan ini meliputi memahami makna kata dan menyimpulkan isi bacaan secara utuh. Menurut Nuryani et al. (2024:3) menjelaskan membaca pemahaman sebagai proses aktif untuk memperoleh makna melalui bacaan dengan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman pembaca pada isi bacaan. Kemampuan ini termasuk keterampilan menganalisis, menginterpretasi, dan mengaitkan informasi dalam bacaan dengan pengetahuan sebelumnya. Tingkatan kemampuan pemahaman membaca meliputi literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Menurut Alpian dan Yatri (2022:575) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai kemampuan memahami isi bacaan yang mewakili ide, gagasan, dan pesan yang disampaikan penulis. Membaca pemahaman melibatkan kemampuan menguraikan isi bacaan serta menemukan gagasan utama di tiap paragraf dan mampu menangkap pesan secara keseluruhan. Hambatan dalam membaca pemahaman bisa muncul dari faktor motivasi, kebiasaan, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ketiga para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami isi bacaan tidak hanya sekadar melibatkan keterampilan kognitif dalam mengenali kata atau kalimat, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, menyimpulkan, dan mengaitkan bacaan dengan pengalaman pembaca. Selain itu, aspek afektif seperti motivasi, kebiasaan membaca, serta dukungan sarana dan prasarana juga turut memengaruhi tercapainya kemampuan membaca pemahaman secara optimal.

Rumus Pemahaman Isi Bacaan

$$\text{Pemahaman Bacaan (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kategori Pemahaman (opsional):

- 76–100% = Tingkat Tinggi
- 56–75% = Tingkat Menengah
- 0-55% = Tingkat Dasar

Sumber: Arikunto, S. (2020).

Indikator Literasi Membaca

Literasi membaca dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yang mengacu pada kemampuan kognitif peserta didik berdasarkan Taksonomi Bloom, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). Adapun indikator literasi membaca yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menyebutkan tokoh dalam cerita

Peserta didik mampu menyebutkan tokoh utama dalam teks bacaan secara tepat sesuai dengan isi teks (C1 – Mengingat).

2. Menyebutkan kegiatan tokoh utama berdasarkan teks

Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyebutkan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh utama sesuai dengan informasi dalam teks bacaan (C1 – Mengingat).

3. Menentukan tokoh yang memiliki perasaan tertentu

Peserta didik mampu menentukan tokoh yang memiliki perasaan tertentu, seperti bangga, sedih, atau senang, berdasarkan isi teks bacaan (C2 – Memahami).

4. Menentukan alasan suatu perasaan tokoh berdasarkan teks

Peserta didik mampu menjelaskan alasan munculnya perasaan tokoh dalam cerita dengan mengacu pada informasi yang terdapat dalam teks bacaan (C2 – Memahami).

5. Menyusun kembali kalimat sesuai teks bacaan

Peserta didik mampu menyusun kembali kalimat atau peristiwa dalam teks bacaan secara runtut dan sesuai dengan isi bacaan (C3 – Menerapkan).

Sumber: Hardianti (2021)

2.1.12 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji efektivitas penggunaan media pembelajaran, khususnya media visual kartu bergambar, dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Sabri, Marwiah, & Saeful (2023) yang menyatakan bahwa media kartu kata bergambar efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa SD karena memberikan rangsangan visual konkret yang membantu siswa memahami konsep dalam bacaan. Visualisasi pada kartu membuat siswa lebih fokus dan mudah mengingat informasi.

Selain itu, penelitian Uthantry & Unaenah (2025) yang membuktikan bahwa media kartu bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD secara signifikan. Mereka menemukan bahwa gambar membantu siswa membangun konteks, sehingga pemahaman isi bacaan lebih mudah dicapai. Taqwa & Nasution (2022) juga mendukung hasil penelitian ini. Mereka menyatakan bahwa kartu bergambar dapat membantu siswa menghubungkan informasi teks dengan representasi visual, sehingga meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan secara menyeluruh, terutama pada siswa kelas rendah.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Media ini memberikan rangsangan visual yang konkret sehingga membantu siswa memahami konsep bacaan dengan lebih mudah, meningkatkan fokus, serta memperkuat daya ingat. Gambar pada kartu berperan penting dalam membangun konteks dan menghubungkan informasi teks dengan representasi visual, sehingga pemahaman isi bacaan dapat dicapai secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, media kartu bergambar sangat sesuai diterapkan terutama pada siswa kelas rendah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan membaca pemahaman secara signifikan.

2.1.13 Materi Pembelajaran

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II, khususnya pada keterampilan literasi membaca permulaan, siswa diajak untuk memahami pentingnya kemampuan membaca sejak dini. Membaca bukan hanya mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami isi bacaan, menyimpulkan, serta menemukan pesan moral dari teks sederhana. Untuk membantu siswa, digunakan media kartu bergambar. Media ini berupa kartu kecil berisi gambar dan kata sederhana yang dapat menarik perhatian siswa. Dengan kartu bergambar, siswa dapat lebih mudah mengenal kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta lebih percaya diri dalam membaca. Menurut Nenu dkk. (2024:561), kartu bergambar adalah media visual berupa kartu kecil berisi gambar dan teks yang digunakan untuk menuntun siswa memahami materi pelajaran. Media ini membantu menghubungkan simbol bahasa dengan objek nyata, sehingga siswa lebih cepat memahami arti kata.

1. Teks Bacaan



Gambar 2.1 Kartu Bergambar

Sumber: https://chatgpt.com/s/m_68e0ba833c2c8191832d1b8456e95b57

Teks Bacaan

"Setiap sore, Ani belajar membaca dengan bantuan kartu bergambar buah. Kali ini ia melihat kartu bergambar ceri. Ia membaca kata 'ceri' dengan suara lantang. Setelah itu, Ani menyusun kalimat, 'Ibu membeli ceri di pasar.' Ayah dan Ibu yang sedang duduk di ruang tamu tersenyum bangga. Mereka merasa senang karena Ani rajin belajar membaca dengan kartu

bergambar. Ani pun semakin percaya diri untuk belajar kata-kata baru setiap hari."

2. Unsur Instrinsik Teks Bacaan

- Tema: Cerita ini bertema tentang semangat belajar membaca dengan menggunakan media kartu bergambar.
- Tokoh dan Penokohan:

Ani: Tokoh utama, anak yang rajin dan semangat belajar membaca.

Ayah dan Ibu: Tokoh pendukung, orang tua yang perhatian dan bangga atas usaha Ani.
- Alur: Alur maju (linear), dimulai dari kegiatan belajar Ani dengan kartu bergambar hingga ia berhasil membaca dan membuat kalimat, serta mendapat dukungan dari orang tuanya.
- Latar:

Waktu: Sore hari.

Tempat: Rumah (ruang belajar dan ruang tamu).

Suasana: Hangat, penuh semangat, dan mendukung.
- Amanat (Pesan Moral):
 - a. Belajarlah dengan rajin dan semangat.
 - b. Dukungan orang tua sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak.
 - c. Media belajar yang menarik, seperti kartu bergambar, dapat membantu anak lebih cepat memahami bacaan.

2.2 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa kemampuan literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Literasi membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan mengenali huruf, kata, dan kalimat, tetapi juga mencakup keterampilan memahami isi teks, menafsirkan makna, serta menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, sehingga

pembelajaran menjadi kurang optimal dan berdampak pada capaian akademik mereka.

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan media pembelajaran yang tepat, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Salah satu media yang relevan adalah media visual kartu bergambar, karena mampu menyajikan kosakata secara konkret melalui ilustrasi yang menarik, sehingga siswa dapat lebih mudah menghubungkan simbol bahasa dengan objek nyata. Dengan menggunakan kartu bergambar, pembelajaran membaca tidak hanya menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas mencocokkan gambar dengan kata, menyusun kalimat, atau menceritakan isi gambar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, media kartu bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan, memperluas kosakata, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, dalam kerangka berpikir ini diasumsikan bahwa penggunaan media visual kartu bergambar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan media visual kartu bergambar terhadap kemampuan literasi membaca siswa SD.

2.3 Definisi Operasional

Berdasarkan pemahaman terhadap istilah pada judul penelitian ini, penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Media Visual Kartu Bergambar

Media pembelajaran berupa kartu yang berisi gambar atau ilustrasi sederhana yang disertai kata atau kalimat singkat. Media ini berfungsi untuk membantu siswa mengenali kosakata, menghubungkan simbol bahasa dengan objek nyata, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Indikator: keterlibatan siswa dalam menggunakan kartu, kemampuan mencocokkan gambar dengan kata, menyusun kalimat berdasarkan kartu, serta keberanian siswa menceritakan isi gambar.

2. Kemampuan Literasi Membaca

Kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan menceritakan kembali isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Literasi membaca mencakup keterampilan teknis membaca, pemahaman isi teks, hingga keterampilan berpikir kritis.

Indikator: Literasi membaca & literasi hanya mengukur pemahaman isi bacaan.

3. Siswa Kelas II SD Negeri 020617 Binjai Selatan

Subjek penelitian adalah siswa kelas II SD Negeri 020617 Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai pada Tahun Ajaran 2025/2026 dengan rentang usia 7–8 tahun.

4. Pengaruh Pemanfaatan Media Visual Kartu Bergambar

Pengaruh dalam penelitian ini dimaknai sebagai adanya perbedaan atau peningkatan kemampuan literasi membaca siswa yang diukur melalui hasil tes sebelum dan sesudah penggunaan media visual kartu bergambar.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara berdasarkan hasil penelitian terhadap permasalahan yang diteliti yang masih perlu dibuktikan melalui pengujiannya sementara. Berdasarkan hasil penelitian di atas adapun hipotesis penelitian di dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Alternatif (Ha) = Ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan media visual kartu kata bergambar terhadap literasi membaca siswa di kelas II SD Negeri 020617 Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai.